

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI
KEGIATAN MERONCE MENGGUNAKAN BAHAN TANAH LIAT
PADA KELOMPOK B TK YAYASAN MASYITHOH
BERAN BUGEL KULON PROGO**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Mumpuni Arum Bakti
NIM 10111244038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

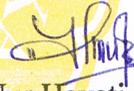
Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MERONCE MENGGUNAKAN BAHAN TANAH LIAT PADA KELOMPOK B TK YAYASAN MASYITHOH BERAN, BUGEL, KULON PROGO” yang disusun oleh Mumpuni Arum Bakti, NIM 10111244038 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I,

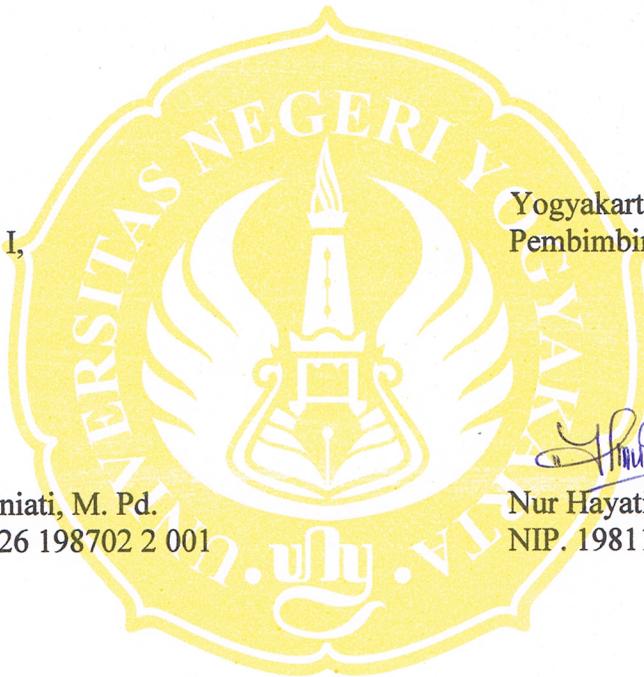


Dr. Ch. Ismaniati, M. Pd.
NIP. 19620326 198702 2 001

Yogyakarta, Januari 2015 ¹⁹¹²
Pembimbing II,



Nur Hayati, M. Pd.
NIP. 19811211 200604 2 001



PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MERONCE MENGGUNAKAN BAHAN TANAH LIAT PADA KELOMPOK B TK YAYASAN MASYITHOH BERAN, BUGEL, KULON PROGO

FINE MOTOR SKILLS IMPROVEMENT THROUGH “MERONCE” ACTIVITY USING CLAY MATERIAL AT GROUP B OF TK YAYASAN MASYITHOH, BERAN, BUGEL, KULON PROGO

Oleh: Mumpuni Arum Bakti, PPSD/PG-PAUD
(mumpuni.ab@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat pada anak Kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran, Bugel, Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok B sejumlah 15 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dapat dinyatakan berhasil apabila keterampilan motorik halus anak telah mencapai 80% dengan kriteria berkembang sangat baik. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Pratindakan menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak mencapai persentase 58,89% (kriteria cukup), meningkat pada Siklus I sebesar 76,67% (kriteria baik). Pada Siklus II meningkat menjadi 94,44% (kriteria sangat baik). Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu: 1) Guru menjelaskan sambil mendemonstrasikan cara meronce sampai selesai menggunakan roncean berbentuk tabung dan kubus; 2) Peneliti membuat lubang roncean yang dibuat lebih besardan membakar ujung roncean agar anak mudah memasukkan tali ke dalam lubang roncean; 3) Guru mendampingi dan memotivasi anak dengan memberikan pujian; 4) Peneliti menambah jumlah wadah yang tersedia agar anak tidak berebut saat mengambil roncean.

Kata kunci: *keterampilan motorik halus, meronce menggunakan bahan tanah liat, anak Kelompok B*

Abstract

This research aimed to improve the fine motor skills through “meronce” activities using clay material at Group B children of TK Yayasan Masyithoh, Beran, Bugel, Kulon Progo. This research used a collaborative classroom action research model of Kemmis and Mc Taggart. This research conducted in two cycles, each cycle consisted of 3 meetings. The subjects of this research were 15 children, consisted of 6 boys and 9 girls. The data collection techniques were observation and documentation, while the research instrument used the observation sheet. The data analysis techniques using qualitative and quantitative descriptive, the success criteria in this research was if the child’s fine motor skills has reached 80% in the very good criteria. The results showed an improvement from the Precycle was 58.89% (fair criteria), on the Cycle I increased to be 76.67% (good criteria), and on the Cycle II increased to be 94.44% (very good criteria). The steps taken to improve the fine motor skills were: 1) The teacher explained clearly demonstrated “meronce” activity the way to complete and till the ends used “roncean” by shape tube and cube; 2) The observer made “roncean” more big hole and burn the ends of rope “roncean” so that children could insert the thread through the hole easily; 3) The teacher accompanied and motivated children by gave them a praise; 4) Observer increased the number of container available when taking a child was scrambling to “roncean”.

Keywords: *the fine motor skills, “meronce” activity using clay material, Group B children*

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi bekal dan kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Froebel (dalam Ernawulan Syaodih, 2005: 10) mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga. Selain itu merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak maka anak akan berkembang secara wajar dan terbentuk dengan baik.

Dalam pembelajaran di TK, guru mempersiapkan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak, kemampuan dasar yang dikembangkan, meliputi: bahasa, sosial

emosional, kognitif, fisik/motorik dan seni. Motorik halus meliputi motorik kasar dan motorik halus. Magill (1989: 11) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum, keterampilan ini meliputi koordinasi mata-tangan. Keterampilan ini membutuhkan derajat tinggi dari kecermatan gerak.

Pada masa ini perkembangan keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting untuk dikembangkan. Andang Ismail (2006: 84) menyatakan bahwa melatih motorik halus anak adalah berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecermatannya menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh Sumantri (2005: 9) yang menyatakan bahwa melatih motorik halus anak adalah berfungsi agar mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata dan mampu mengendalikan emosi.

Keterampilan fisik yang berkaitan dengan motorik halus, seperti membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, dan merangkai benda dengan benang (*meronce*). Pengembangan keterampilan meronce siswa diperlukan dalam bermain, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan alat bantu diri (Hurlock, 1978: 163).

Pada pengamatan yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2014 di TK Yayasan Masyithoh Beran, keterampilan motorik halus di Kelompok B kurang berkembang dengan maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak

9 anak masih kaku pada kegiatan melipat bentuk baju menggunakan kertas lipat sehingga masih perlu bimbingan dari guru dan sebanyak 8 anak pada kegiatan mewarnai yang masih keluar garis. Faktor lain adalah karena pembelajaran meronce jarang dilakukan di TK Yayasan Masyithoh dan guru hanya terpaku pada majalah TK. Media yang digunakan untuk perkembangan motorik halus anak kurang bervariasi dan selain itu di TK Masyithoh belum pernah menggunakan media pembelajaran dari tanah liat baik dalam membentuk ataupun dalam hal kegiatan meronce yang dapat meningkatkan motorik halus pada Kelompok B.

Saat pembelajaran yang mengembangkan motorik halus melalui kegiatan meronce anak Kelompok B menunjukkan bahwa masih banyak yang belum bisa memasukkan benang ke dalam lubang roncean dengan tepat dan kemampuan anak untuk mengikat tali masih perlu bimbingan dari guru. Ini menggambarkan perkembangan koordinasi motorik halus belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu perlu media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu meronce menggunakan bahan tanah liat.

Ada berbagai macam bahan untuk meronce salah satunya menggunakan bahan tanah liat. Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2008: 9.4) meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali. Saat melakukan teknik ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan. Sementara tanah liat menurut Guntur (2005: 91) pengertian tanah liat adalah

suatu zat yang terbentuk dari kristal-kristal berpartikel sangat kecil yang terbentuk dari mineral yang disebut *kaolinit*. Mineral *kaolinit* yang berbentuk lempengan datar kecil segi enam ini bila bercampur dengan air akan mengakibatkan liat (plastis) pada tanah. Oleh karena itu karakter plastis inilah maka tanah liat mudah dibentuk.

Nanang Subarnas (2006: 73) mengemukakan bahwa penggunaan meronce dengan menggunakan bahan tanah liat dipilih karena tanah liat mudah dikerjakan sehingga memungkinkan berkreasi menggunakan apapun yang diinginkan. Tanah liat dengan sifatnya yang mudah dibentuk, lunak dan elastis dapat digunakan untuk membuat barang-barang kerajinan. Selain itu tanah liat tidak beracun, bisa diwarnai, bentuk yang dihasilkan bisa tahan lama dan bisa didaur ulang kembali tanpa melalui proses pembakaran tetapi hanya melalui proses pengeringan dan saat pembelajaran berlangsung pendidik dapat membentuk tanah liat yang disesuaikan dengan tema pada hari itu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Kelompok B TK Yayasan Masyithoh, maka perlu dilakukan perbaikan keterampilan motorik halus. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat pada Kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran, Bugel, Kulon Progo”. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran yang telah ada guna meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada anak Kelompok B.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan berkolaborasi dengan guru.

Waktu dan Tempat Penelitian

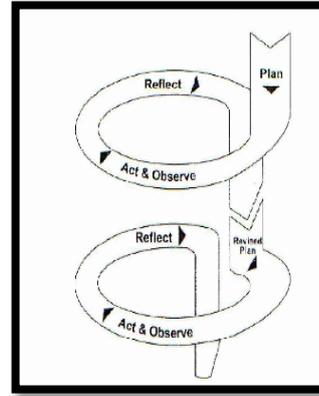
Penelitian ini dilaksanakan di TK Yayasan Masyithoh, Beran, Bugel, Kulon Progo. Dilaksanakan pada Semester II Tahun Ajaran 2013/2014 yaitu pada bulan Juni-Agustus 2014.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 15 anak Kelompok B, terdiri dari 9 perempuan dan 6 laki-laki. Objek penelitian ini adalah keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat.

Prosedur

Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Model penelitian yang digunakan menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan *plan* (perencanaan), *act & observe* (tindakan dan observasi), dan *reflect* (refleksi). Pada Gambar 1 berikut dapat dilihat model penelitian siklus dari Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 1. Model Siklus Kemmis & McTaggart
(Sumber: Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2011: 21)

Keterangan:

Plan = Perencanaan

Act & observe = Tindakan dan Pengamatan

Reflect = Refleksi

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan pengamatan/observasi dan dokumentasi. Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2011: 66) mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (*check list*).

Wina Sanjaya (2011: 93) menjelaskan *check list* atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi. Pada lembar observasi *check list* (✓) ini digunakan untuk mengamati anak dalam pembelajaran, serta untuk mengamati seberapa besar peningkatan keterampilan motorik halus. Sugiyono (2005: 329) menjelaskan bahwa hasil observasi atau pengamatan akan lebih dipercaya apabila didukung dengan adanya dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto hasil penelitian mengenai apa yang

dilakukan anak ketika dilakukan pembelajaran dalam kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat. Yang diamati dalam penelitian ini adalah kecermatan pada saat anak memasukkan tali dan kecepatan anak menyelesaikan hasil roncean. Pada Tabel 1 disajikan kisi-kisi observasi keterampilan motorik halus sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Motorik Halus Anak dalam Meronce

Variabel	Sub Variabel	Aspek Penilaian
Motorik halus	Meronce	Kecermatan
		Kecepatan

Rubrik penilaian berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan pengamatan. Dalam penelitian ini lembar observasi disusun menjadi pedoman pengamatan keterampilan motorik halus yang dimiliki oleh siswa Kelompok B yang terdiri dari dua aspek yaitu kecermatan dan kecepatan.

Keterampilan motorik halus anak dinilai dengan menggunakan skala berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH), mulai berkembang (MB), dan belum berkembang (BB) (Tim Penyusun Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak, 2010: 11). Pada Tabel 2 di bawah ini akan disajikan rubrik penilaian keterampilan motorik halus anak dalam meronce.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus dalam Meronce

No	Aspek yang Diamati	Kriteria	Skor	Deskripsi
1	Kecermatan	BSB (Berkembang Sangat Baik)	3	Anak memasukkan tali ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang) dan mengikatnya
		BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	2	Anak memasukkan tali ke dalam lubang roncean sudah dapat membentuk kalung atau gelang tetapi belum bisa mengikat
		MB (Mulai Berkembang)	1	Anak sudah berusaha memasukkan tali ke dalam lubang roncean tetapi belum berhasil
		BB (Belum Berkembang)	0	Anak tidak memasukkan tali ke dalam lubang roncean (tidak membentuk)
2	Kecepatan	BSB (Berkembang Sangat Baik)	3	Anak menyelesaikan roncean sebelum pembelajaran berakhir
		BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	2	Anak menyelesaikan roncean saat pembelajaran berakhir
		MB (Mulai Berkembang)	1	Anak menyelesaikan kegiatan meronce setelah pembelajaran berakhir
		BB (Belum Berkembang)	0	Anak tidak menyelesaikan pekerjaannya karena tidak melakukan kegiatan meronce

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah predikat yang menunjukkan pada pernyataan keadaan dan ukuran kualitas sedangkan metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang menggunakan pengukuran dengan persentase angka (Suharsimi Arikunto, 2005: 269). Data kualitatif diperoleh dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Hal yang diamati yaitu perkembangan motorik anak selama proses pembelajaran meronce menggunakan bahan tanah liat yang berlangsung dengan deskriptif kualitatif.

Data kuantitatif diperoleh dari lembar observasi yang berupa *checklist*. Data-data tersebut dianalisis dengan menghitung skor rata-rata dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II kemudian dibandingkan untuk dilihat peningkatan motorik halusnya. Adapun pemerolehan data menurut Acep Yoni, Sri Kunthi Ambarwati, dan Herry Purwanto (2010: 176) cara perhitungan terhadap data yang telah diperoleh dilakukan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh anak} \times 100\%}{\text{Jumlah anak} \times \text{skor maksimal}}$$

Kemudian data yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam lima tingkatan berdasarkan rujukan dari Suharsimi Arikunto (2005: 44) dan dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan hasil keterampilan motorik halus anak sesuai dengan perkembangan aspek-aspek motorik halus yang dicapai oleh anak ke dalam lima kategori dalam Tabel 3, yaitu:

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Keterampilan Motorik Halus Anak

No	Kriteria	Skor Rata-rata
1	Sangat Baik	81%-100%
2	Baik	61%- 80%
3	Cukup	41%-60 %
4	Kurang	21%- 40%
5	Kurang Sekali	0%-20%

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dapat dinyatakan berhasil apabila keterampilan motorik halus anak telah mencapai 80% dengan kriteria berkembang sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pratindakan

Penelitian Pratindakan dilakukan pada tanggal 7 Juni 2014. Dalam Pratindakan ini hal yang dilakukan yaitu bekerjasama dengan kolaborator atau guru kelas untuk meneliti keterampilan halus anak sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan media dari bahan tanah liat yang dipakai untuk kegiatan meronce.

Kegiatan Pratindakan ini memuat tema pembelajaran alat komunikasi dengan subtema kentongan. Pada Pratindakan ini, kegiatan dimulai dengan anak-anak mengerjakan LKA mewarnai gambar anak sedang membunyikan kentongan. Pada kegiatan mewarnai sebanyak 8 anak mewarnai yang masih keluar garis atau belum rapi serta anak memegang pensil warna terlalu kaku sehingga kertas anak robek.

Dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, ada 9 anak yang belum terlibat aktif, masih ada anak yang mengobrol dengan temannya, bermain sendiri, serta melamun. Tetapi sebanyak 6 anak sudah mampu menjawab pertanyaan dari guru, meskipun jawaban yang diberikan anak belum secara lengkap.

Pada kegiatan meronce manik-manik terlihat anak dalam memasukkan roncean masih kaku dan lama. Banyak anak meminta bantuan guru dalam mengikat tali. Sehingga guru serta peneliti mengalami kerepotan membantu anak dalam mengikat tali.

Hasil yang diperoleh pada penelitian Pratindakan ini yaitu anak menyelesaikan roncean setelah jam pembelajaran berakhir dan belum bisa mengikat tali roncean. Hasil keseluruhan rata-rata keterampilan motorik halus, pada Pratindakan yaitu sebesar 58,89%. Pencapaian tersebut termasuk dalam kriteria cukup, sehingga nilai rata-rata tersebut belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%.

2. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu 9, 13, dan 16 Juni 2014. Pada Siklus I tema yang diambil adalah pekerjaan dan subtema macam-macam pekerjaan. Kegiatan pada Siklus I yaitu anak melakukan kegiatan meronce dengan bentuk roncean tabung dan kubus. Pada Siklus I Pertemuan Pertama diperoleh rata-rata persentase keterampilan motorik halus yaitu 56,67%, kemudian pada Pertemuan Kedua diperoleh rata-rata persentase keterampilan motorik halus yaitu 75,56%. Pada Pertemuan Ketiga diperoleh rata-rata persentase keterampilan motorik halus yaitu 76,67%. Pada Siklus I ini sebanyak sebanyak 1 anak berada pada kriteria cukup, 7 anak berada pada kriteria baik, dan 7 anak berada pada kriteria sangat baik. Dari hasil observasi di Siklus I, anak belum bisa menyelesaikan kegiatan meronce sebelum pembelajaran berakhir. Peningkatan keterampilan motorik halus pada Siklus I selama tiga pertemuan dapat diperoleh rata-rata persentase

76,67%. Pencapaian tersebut termasuk ke dalam kriteria cukup, sehingga nilai rata-rata tersebut belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%.

Berikut ini beberapa kendala dan masalah dalam kegiatan meronce yang ditemukan pada Siklus I di antaranya:

- a. Banyak anak yang masih bingung saat meronce.
- b. Anak yang menangis karena belum bisa memasukkan roncean ke dalam lubang roncean.
- c. Lubang roncean yang dipakai dalam kegiatan meronce kurang besar sehingga anak kesulitan dalam memasukkan tali ke dalam lubang roncean.
- d. Anak berebut saat mengambil roncean yang ada di wadah.
- e. Ujung tali yang digunakan untuk memasukkan lubang ke dalam roncean rusak sehingga anak kesulitan untuk memasukkan roncean.

Melihat kondisi kendala dan permasalahan yang ditemukan selama dilaksanakan Siklus I, maka diperlukan adanya beberapa perbaikan dan penyempurnaan dalam melakukan penelitian pada Siklus II. Beberapa landasan yang dapat digunakan pada tindakan Siklus II, di antaranya:

- 1) Langkah-langkah dalam kegiatan meronce lebih diperjelas sehingga anak tidak bingung. Anak disuruh mengikuti langkah seperti saat memasukkan roncean pertama ditali terlebih dulu.
- 2) Guru memberikan kalimat positif kepada anak seperti “Kamu bisa, ayo coba lagi”, agar anak tidak mudah putus asa dan mau mencoba. Langkah awal adalah guru

membantu anak memasukkan tali ke dalam lubang roncean, setelah itu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri.

- 3) Peneliti membuat butir roncean dengan melubanginya agak besar dari siklus sebelumnya dan tali yang digunakan lebih besar dan kaku sehingga memudahkan anak dalam memasukkan tali ke dalam lubang roncean.
- 4) Peneliti menambah jumlah wadah yang tersedia untuk anak jadi 2 anak mendapatkan satu wadah.
- 5) Peneliti membakar ujung tali agar anak dapat dengan mudah memasukkan tali ke dalam lubang roncean.

3. Pelaksanaan Siklus II

Tindakan Siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 17, 18, dan 19 Juni 2014. Langkah tindakan pada Siklus II pada dasarnya sama dengan pelaksanaan tindakan Siklus I. Perbedaan dengan Siklus I terletak pada:

- 1) Peneliti membuat butir roncean dengan melubanginya agak besar dari siklus sebelumnya dan tali yang digunakan lebih besar dan kaku sehingga memudahkan anak dalam memasukkan tali ke dalam lubang roncean.
- 2) Peneliti menambah jumlah wadah yang tersedia untuk anak, menjadi 2 anak mendapatkan satu wadah.
- 3) Peneliti membakar ujung tali agar anak dapat dengan mudah memasukkan tali ke dalam lubang roncean.

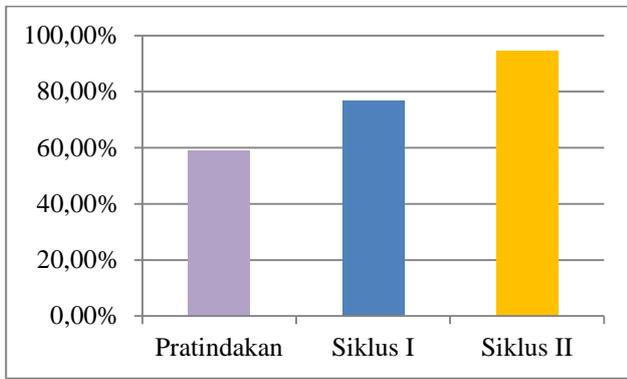
Pada Siklus II mengambil tema alam semesta dan benda-benda langit. Kegiatan pada

Siklus II yaitu anak melakukan kegiatan meronce dengan bentuk bulan sabit dan bumi. Pada Siklus II Pertemuan Pertama diperoleh rata-rata persentase keterampilan motorik halus yaitu 84,44%, kemudian pada Pertemuan Kedua diperoleh rata-rata persentase keterampilan motorik halus yaitu 90,00%. Sementara Pertemuan Ketiga diperoleh rata-rata persentase keterampilan motorik halus yaitu 94,44%. Pada Siklus II ini terjadi peningkatan keterampilan motorik halus selama tiga pertemuan yaitu 94,44%. Pencapaian tersebut termasuk ke dalam kriteria sangat baik, nilai rata-rata tersebut telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Berdasarkan hasil uraian tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan meronce selama Siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan. Berikut hasil pencapaian keterampilan motorik halus yang disajikan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Pencapaian Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Selama Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Pertemuan	Rata-rata Persentase	Kriteria
1.	Pratindakan	58,89%	Cukup
2.	Siklus I	76,67%	Baik
3.	Siklus II	94,44%	Sangat baik

Kemudian peningkatan hasil pencapaian keterampilan motorik halus pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II disajikan dalam Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Pencapaian Keterampilan Motorik Halus pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan motorik halus sebanyak 17,78% pada akhir Siklus I, dan pada akhir Siklus II meningkat sebesar 17,77%. Berdasarkan Tabel 3 di atas, pelaksanaan tindakan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari hasil Pratindakan dan Siklus I. Peningkatan tersebut sudah melebihi kriteria yang diharapkan sebesar 80%, yaitu dengan kriteria sangat baik. Maka dari itu, penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama enam kali pertemuan, terbagi dalam dua siklus yang dilakukan di Kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran, Bugel, Kulon Progo. Dalam pelaksanaan penelitian terlihat keterampilan motorik anak dalam hal meronce mengalami peningkatan secara bertahap selama penelitian berlangsung. Hasil tersebut menegaskan keterampilan motorik halus anak dapat meningkat hal ini didukung pendapat Magill (1989: 11) yang mengungkapkan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum, keterampilan ini meliputi

koordinasi mata-tangan. Keterampilan ini membutuhkan derajat tinggi dari kecermatan gerak.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan kegiatan meronce yang sesuai pendapat Sumantri (2005: 145) bahwa keterampilan motorik halus dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, mewarnai, menempel, memalu, menggunting, merangkai benda dengan benang (meronce), memotong, dan menjiplak bentuk. Pendapat lain diungkapkan oleh Martini Jamaris (2006: 14) bahwa keterampilan koordinasi motorik atau otot halus menyangkut koordinasi jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, salah satunya anak dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum.

Meronce menggunakan seutas tali dengan menggunakan bentuk ikatan yang sesuai dengan pendapat Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2008: 9.4) bahwa meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali. Saat melakukan teknik ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan. Kegiatan ini akan melatih koordinasi mata dan jari tangan. Selain itu, meronce dapat melatih kreativitas anak, meronce juga dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi.

Manfaat meronce menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 16) adalah dapat mengembangkan motorik halus anak karena jari-jemari anak akan terlatih selain itu adanya koordinasi antara mata dengan tangan. Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting

dalam pengembangan seni. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian atau koordinasi mata dan tangan menjadi terasah. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada keterampilan motorik kasar, karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit. Meronce mampu merangsang kreativitas dan imajinasi. Maka dengan belajar meronce ini, anak didik di TK bisa membuat bermacam-macam model bentuk roncean, seperti roncean gelang atau kalung. Untuk menghasilkan sebuah roncean dibutuhkan ketelatenan yang lebih tinggi.

Peneliti memilih meronce dengan menggunakan bahan tanah liat karena tanah liat mudah dikerjakan sehingga memungkinkan berkreasi menggunakan apa saja yang diinginkan. Selain itu saat pembelajaran berlangsung pendidik dapat membentuk tanah liat yang disesuaikan dengan tema pada hari itu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nanang Subarnas (2006: 73) bahwa tanah liat dengan sifatnya yang mudah dibentuk, lunak dan elastis dapat digunakan untuk membuat barang-barang kerajinan. Selain itu tanah liat tidak beracun, bisa diwarnai, bentuk yang dihasilkan bisa tahan lama dan bisa didaur ulang kembali tanpa melalui proses pembakaran.

Cara pembelajaran meronce untuk meningkatkan motorik halus menggunakan 2 pola (A-B-A-B) dengan bentuk yang disesuaikan tema yaitu alam semesta. Roncean berbentuk bola seperti bumi dan setengah lingkaran seperti bentuk bulan sabit yang sesuai dengan

pengembangan dari indikator Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.

Dalam pembelajaran meronce guru memberikan demonstrasi bagaimana melakukan kegiatan meronce. Agar anak tidak bingung dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, hal ini diungkapkan oleh Hurlock (1978: 167) bahwa guru dapat menjadi model yang baik untuk mempelajari keterampilan motorik. Di dalam pembelajaran sebelum memulai kegiatan guru memberikan penjelasan dan mendemonstrasikan kegiatan apa yang dilakukan anak, sehingga anak paham dan tidak frustrasi saat melakukan kegiatan.

Motorik halus anak dapat meningkat dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru maupun peneliti, pendapat ini juga dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005: 37) motivasi merupakan hal penting dalam mempengaruhi anak belajar. Motivasi tersebut berupa ajakan guru kepada anak untuk menghasilkan hasil karya sendiri, sehingga sebagian besar anak sudah tidak lagi tergantung pada bantuan yang diberikan oleh guru maupun peneliti. Hal ini dapat dilihat dari setiap pertemuan pada setiap siklus anak sudah mulai mencoba sendiri serta berusaha semampunya.

Pada penelitian ini guru memberikan motivasi dengan pujian. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hurlock (1978: 167) bahwa memotivasi anak saat belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi yang diperoleh anak dari kegiatan tersebut, kemandirian dan gengsi yang diperoleh dari kelompok sebayanya, serta kompensasi terhadap perasaan kurang mampu dalam bidang lain khususnya dalam tugas sekolah. Guru dalam

memotivasi anak dilakukan dengan cara memberikan pujian atas usahanya.

Sofia Hartati (2005: 33) mengungkapkan bahwa guru sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengelola aktivitas peserta didik agar berperan aktif dalam pembelajaran, baik secara individu atau kelompok. Pendidik mengusahakan anak didik untuk mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan fisik dan segala macam gerakan atau aktifitas. Dalam penelitian ini guru memberikan bimbingan agar anak tidak mudah menyerah dan mengajak anak untuk mencoba sendiri. Anak diharapkan mengetahui kemampuannya dan berusaha untuk meminta tolong jika memiliki kesulitan.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Sumantri (2005: 164) bahwa memperkenalkan suatu keterampilan kepada anak merupakan suatu upaya untuk memotivasi anak. Anak diharapkan dapat belajar dengan melakukan sendiri sehingga anak akan aktif belajar misalnya dalam kegiatan meronce, guru melakukan penjelasan serta contoh setelah itu anak melakukan sendiri sesuai apa yang dicontohkan. Dari kegiatan ini anak dapat menemukan masalah serta cara mengatasinya dan jika anak membutuhkan bantuan guru siap membantu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui meronce menggunakan tanah liat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B di TK Yayasan Masyithoh, Beran. Pada penelitian Pratindakan persentasi motorik halus yang dicapai sebesar 58,89% dengan

kriteria cukup, Siklus I persentasenya meningkat sehingga mencapai 76,67% dengan kriteria baik, dan Siklus II juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu mencapai 94,44% dengan kriteria sangat baik melebihi indikator yang diharapkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce ini adalah: 1) Guru menjelaskan sambil mendemonstrasikan cara meronce sampai selesai; 2) Peneliti membakar ujung roncean dan lubang roncean dibuat lebih besar; 3) Guru mendampingi dan memotivasi anak; 4) Peneliti menambah jumlah wadah yang tersedia agar anak tidak berebut saat mengambil roncean.

Saran

Agar kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dapat berjalan secara efektif dan disarankan sebagai berikut:

1. Guru hendaknya melakukan pendekatan dan pendampingan untuk anak.
2. Guru sebaiknya menambah wawasan dan keterampilannya dalam penggunaan media dalam pembelajaran khususnya dalam kegiatan meronce agar menarik perhatian anak sehingga pembelajaran berjalan efektif.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sedotan agar lubang agar ukuran lubang tidak mengalami perubahan saat dikeringkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, Sri Kunthi Ambarwati, & Herry Purwanto. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Andang Ismail. (2006). *Education Games*. Yogyakarta. PT: Pilar Media.
- Effiana Yuriastien, Daisy Prawitasari, & Ayu Bulan Febry.(2009). *Games Therapy untuk Kecerdasan Bayi dan Balita*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Guntur. (2005). *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kementrian Pendidikan Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Republik Indonesia.
- Magill, R. A. (1989). *Motor Learning Concepts and Applications*. Dubuque: C. Brown Publishers.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nanang Subarnas. (2006). *Terampil Berkreasi*. Grafindo Media Pratama.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tim Penyusun Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak. (2010). *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat TK dan SD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, pada tanggal 08 Mei 2014. jam 11.30 WIB.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.